

INTEGRASI PARADIGMA SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH (KETUHANAN) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)

Karwadi

Abstract

Basically, Islam develops universal science and never recognizes dichotomy between natural and social sciences with religious knowledge (related to religious text). Therefore, all issues of scientific fields can be integrated in the learning process, include when teacher or lecture teaches about aqidah. Theoretically, integrating of both paradigm science and religion in teaching aqidah matter can be applied by interdisciplinary approach. In the practice, one subject explored by various perspective, particularly science and religion paradigm. The key of this process are correlation and harmonization between them, such as in philosophical sphere, material sphere, methodological sphere, and strategic sphere.

Based on the research, in philosophical sphere integration between science and religious paradigm can be explored from the fundamental values that both have the same purposes, namely to get true information about God. In the material sphere, can be applied the model of integrating themes of subjects. This model requires every teaching theme aqidah to be injected with the related general scientific theories. On the other hand, the references of teaching needed books from religious and scientific perspective. In the methodological sphere, integrating can be practiced by using comparative perspective in teaching aqidah. Then, in the strategic, the problem of aqidah can be learned by various method, such as out-bond, observation, and using normative-rational-empiris approach.

Keywords: Integrasi, paradigma sains dan agama, kurikulum integratif, pembelajaran aqidah.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Pokok Masalah

Pada dataran praktis terkadang terdapat hambatan psikologis ketika paradigma sains dan agama diterapkan sekaligus dalam menjelaskan sebuah pengetahuan. Sebab, masih saja sebagian orang memandang bahwa kedua paradigma tersebut memiliki orientasi dan cara yang berbeda. Sains, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme sehingga sesuatu yang dikatakan “benar” diukur berdasarkan akal dan mesti dapat dibuktikan secara empiris (Paulsen, 1995 : 480). Sebaliknya, agama yang didasarkan kepada ajaran normatif (wahyu) menyatakan bahwa yang “benar” adalah sesuatu yang secara normatif dikatakan demikian.

Perbedaan paradigma inilah yang memunculkan perdebatan antara pendukung keduanya. Bahkan pada tahap tertentu sains dan agama seperti terjebak dalam subyektivitasnya masing-masing, hingga saling *truth claim* dan pada saat yang sama saling menyerang. Sebagai contoh, Thomas Hobbes (1588-1679) menganggap bahwa kebenaran versi agama adalah kebenaran imajiner dan itu tidak lebih dari sekedar mimpi (Russel, 1946 : 533). Sebaliknya, kaum agamawan menuduh kebenaran sains adalah kebenaran emosional, tidak konprehensif karena hanya bersifat materi dan tidak dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki (Davies, 2002 : 9-12). Pada tahap selanjutnya, sains dan agama terlibat dalam suasana seperti diistilahkan Barbour dengan *konflik* (Barbour, 2002 : 54).

Ternyata, sejarah hubungan yang kurang harmonis antara sains dan agama tersebut terbawa-bawa hingga ke wilayah pendidikan Islam. Sains sering diidentikkan dengan Barat dan dianggap sebagai ancaman serius yang dapat mencemarkan agama Islam. Karenanya, wajar jika Fazlur Rahman berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensive (Rahman, 1984 : 86). Hal ini pula yang menjadi salah satu sebab munculnya dikhotoromi ilmu dalam pendidikan Islam : ilmu dunia/sekuler (Barat) dan ilmu akhirat/agama (Islam) (Bagir, 1999 : 19).

Namun demikian, fenomena yang terlihat akhir-akhir ini menunjukkan kesadaran perlunya melakukan integrasi paradigmatis khususnya antara ilmu agama dengan umum, termasuk dalam masalah metafisik. Salah satu persoalan metafisika yang menarik untuk dijelaskan dengan menggunakan sains dan agama adalah kepercayaan tentang eksistensi Tuhan, yang dalam bahasa agama (Islam) disebut dengan *aqidah*.

Sebab, dalam Islam aqidah (keimanan kepada Allah SWT secara total) adalah pandangan hidup (*world-view*) bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Mengingat demikian pentingnya kedudukan aqidah, maka Sarwar mengatakan bahwa tujuan yang paling esensial dari pendidikan Islam adalah menanamkan aqidah secara benar ke dalam diri anak didik Sarwar, (1996 : 10). Sebagai doktrin paling mendasar, kebenaran aqidah diyakini berdasarkan ajaran normatif (*wahyu*) dan bersifat spiritual-transcendental. Akan tetapi, berkat perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat, keyakinan manusia terhadap sesuatu tidak lagi memuaskan jika hanya didasarkan kepada dogma agama, bersifat spiritual-transcendental, *taken for granted*, dan seterusnya. Pada saat yang sama, kebenaran dogmatis, spiritual-transcendental, juga harus dapat dijelaskan bahkan dibuktikan secara rasional-empiris-ilmiah, berdasarkan kaedah-kaedah keilmuan yang berkembang.

Persoalannya, bagaimana paradigma sains dan agama dalam menjelaskan masalah aqidah (ketuhanan) ? Bagaimana cara melakukan integrasi paradigma sains dan agama mengenai masalah aqidah, khususnya dalam pembelajaran ? Inilah persoalan pokok yang dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu : 1) Mengungkapkan paradigma sains dan agama dalam menjelaskan masalah aqidah (ketuhanan), dan 2) Merumuskan langkah-langkah teoritis dalam mengintegrasikan paradigma sains dan agama dalam pembelajaran aqidah.

2. Landasan Teori

Kata integrasi (*integration*) berarti pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih, dan masing-masing dapat saling mengisi (Woodford, 2003). Sedangkan kata paradigma (*paradigm*) dalam penelitian ini dimaknai sebagaimana dikemukakan oleh Thomas S.Kuhn, yaitu seperangkat pra-anggapan konseptual, metafisik, dan metodologis dalam tradisi kerja ilmiah. Karenanya, dalam sebuah paradigma terdapat “contoh-contoh standard” dari aktivitas ilmiah yang telah lalu dan diterima oleh para ilmuwan di berbagai masa. Paradigma inilah yang menjadi acuan bagi para peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian, merumuskan masalah yang akan dijawab, serta menetukan solusi yang dapat ditawarkan (Kuhn, 1970 : 175-187). Dengan kata lain, paradigma adalah cara pandang atau kerangka pikir (*mode of thought*) seseorang dalam memahami sesuatu, berdasarkan keyakinan yang dianut, metode dan ukuran tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan integrasi paradigma sains dan agama dalam penelitian ini adalah memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka pikir yang biasa dipakai di dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan agama yang cenderung normatif-teologis-transcendental dalam proses pembelajaran aqidah. Artinya, masalah aqidah diajarkan dengan menggunakan dua paradigma tersebut sekaligus. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.

Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Drake, 1998 : 18). Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak didik, dari sisi keilmuan maupun pengalaman yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang (Drake, 1998 : 17).

Integrated curriculum tersebut pada akhirnya akan menghasilkan *interconnected curriculum* atau *interdependent curriculum*. Perwujudan *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *pertama*, penggabungan (*fusion*) beberapa topik menjadi satu. Misalnya topik tentang lingkungan hidup, tanggung jawab sosial dan perilaku masyarakat digabungkan menjadi satu dalam kajian tentang geografi. *Kedua*, memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). Misalnya, ilmu fisika, matematika, kimian dan biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu murni (*pure science*). *Ketiga*, dengan cara menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang dipelajari oleh siswa tetapi berbeda jam. Ini diistilahkan Drake dengan *multidisciplinary*. Misalnya, ketika jam tertentu siswa belajar tentang mahluk hidup, maka guru dapat meminta siswa untuk mengingat atau mengungkapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pelajaran lain yang terkait. *Keempat*, mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan. Ini disebut Drake dengan istilah *interdisciplinary*. Misalnya, topik lingkungan dijelaskan melalui perspektif budaya, geografi, biologi, sosial, agama dan sebagainya. Langkah keempat tersebut cenderung mengedepankan pendekatan perbandingan (*comparative perspective*). *Kelima*, *transdisciplinary*, yaitu mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, isu-isu terkini (*current issues*) yang sedang berkembang. Dalam

prakteknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tidak dimulai dari apa yang tertulis, tetapi berdasarkan pertanyaan siswa terhadap permasalahan tertentu atau hasil penelitian para peneliti tentang sesuatu yang dianggap urgensi serta penting (Drake, 1998 : 18-23).

Langkah-langkah di atas, menurut Drake harus tetap berada dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*) (Drake, 1998 : 46-47). Artinya, dalam mewujudkan kurikulum integratif, baik pada level konsep maupun implementasi, kata kuncinya adalah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, perspektif yang beragam, pengalaman yang bermacam-macam, pendekatan dan bidang keilmuan yang variatif harus tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak saling bertentangan atau dipertentangkan, agar dapat saling mengisi dan melengkapi. Pada tataran praktis, penciptaan korelasi dan harmonisasi dalam kurikulum integratif sangat ditentukan kemampuan melakukan eksplorasi (terutama guru) terhadap berbagai isu penting yang sedang berkembang, kemampuan melihat sebuah topik dari sudut pandang yang luas, dan menghindari pengulangan-pengulangan yang membungkungkan (Drake, 1998 : 19).

Secara implementatif dalam wilayah pembelajaran, penelitian ini menggunakan model yang dirumuskan oleh Tim Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, meliputi ranah filosofis, ranah materi, ranah metodologi, dan ranah strategi (2006 : 28-32). Ranah filosofis dalam pembelajaran berarti bahwa setiap mata pelajaran harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lainnya. Pada ranah materi, pembelajaran integratif ditandai dengan pengintegrasian materi satu disiplin ilmu dengan lainnya untuk saling melengkap dan menguatkan. Integrasi pada ranah metodologi pembelajaran mengharuskan penggunaan berbagai pendekatan keilmuan, sedangkan pada ranah strategi pembelajaran integratif ditunjukkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang variatif dengan penekanan yang besar terhadap prinsip pembelajaran aktif.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, data dikumpulkan dari bahan-bahan tertulis melalui studi literer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *filosofis*. Metode analisis yang dipakai adalah *deskriptif* dan *kritis-analitis* dengan teknik berpikir induktif.

Metode deskriptif dimaksudkan bahwa kedua paradigma sains dan agama dalam menjelaskan persoalan aqidah dilukiskan dan diuraikan kembali sebagaimana adanya dengan maksud untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh. Di samping metode deskriptif, data juga dianalisis secara kritis-analitis. Fokus metode analisis tersebut, di samping mendeskripsikan, juga memahami dan memaknai secara kritis gagasan primer dengan menggunakan pendapat atau teori lain dalam upaya menemukan arti, makna dan nuansa khas. Setelah itu, analisis diarahkan untuk memperoleh kesamaan-kesamaan antara kedua paradigma tersebut guna dijadikan sebagai bahan melakukan integrasi paradigma dalam pembelajaran aqidah.

Secara operasional, langkah-langkah analisis kritis-analitis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, dalam analisis kritis-analitis gagasan primer dideskripsikan terlebih dahulu. *Kedua*, membahas gagasan primer, yang pada hakikatnya memberikan penafsiran secara kritis terhadap gagasan tersebut. *Ketiga*, melakukan kritik, yaitu melihat dan menunjukkan kelebihan dan kekurangan gagasan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kedua paradigma akan ditunjukkan kelebihan dan kekurangan masing-masing, khususnya dalam menjelaskan persoalan aqidah. Hal ini akan dijadikan dasar untuk menggabungkan keduanya dalam proses pembelajaran. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian.

III. Hasil dan Analisis

1. Paradigma Sains dan Agama dalam Masalah Ketuhanan (Aqidah)

Ada lima argumen rasional-filosofis yang digunakan oleh kalangan saintis dalam mencari dan menemukan Tuhan, yaitu :

Pertama, argumen yang diangkat dari sifat alam yang selalu bergerak. Di dalam alam ini segala sesuatu bergerak. Dari sini dibuktikan Tuhan ada. Jelas sekali bahwa ala mini bergerak. Setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh yang lain, sebab tidak mungkin suatu perubahan dari potensialitas bergerak ke aktualitas bergerak tanpa ada penyebabnya, dan penyebab itu tidak mungkin ada pada dirinya sendiri. Gerakan adalah perubahan dari *potential* ke *actus*; *potential* tanpa sebab tidak mungkin muncul *actus*. Akan tetapi, timbul persoalan: bila sesuatu bergerak hanya karena ada penggerak yang menggerakkannya, tentu penggerak itu pun memerlukan penggerak di luar dirinya. Bila demikian, terjadilah penggerak berangkai yang tidak

terbatas. Konsekwensinya adalah tidak ada penggerak. Menjawab persoalan ini, saintis mengatakan bahwa justru karena itulah maka sepantasnya manusia sampai pada Penggerak Pertama, yaitu penggerak yang tidak digerakkan (*unmoved mover*) oleh yang lain, itulah Tuhan.

Kedua, argumen yang disebut sebab yang mencukupi (*efficient cause*). Secara ringkas argument ini mengatakan bahwa di dalam dunia inderawi manusia dapat disaksikan adanya sebab yang mencukupi. Tidak ada sesuatu yang mempunyai sebab pada dirinya sendiri, sebab bila demikian, ia mesti menjadi lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Ini tidak mungkin. Dalam kenyataannya, yang ada adalah rangkaian sebab dan musabab. Seluruh sebab berurutan dengan teratur: penyebab pertama menghasilkan musabab, musabab ini penyebab yang kedua yang menghasilkan musabab kedua, musabab kedua menghasilkan penyebab yang ketiga yang menghasilkan musabab ketiga, begitu seterusnya sehingga terjadi rangkaian penyebab. Itu berarti membuang sebab sama artinya dengan membuang musabab. Artinya, jika tidak ada Sebab Pertama, tentu tidak akan ada rangkaian sebab, dan itu berarti tidak akan ada apa-apa. Kenyataannya, banyak terdapat benda-benda. Oleh karena itu, wajar untuk menyimpulkan adanya Sebab Pertama (*Prima Causa*), dan itu adalah Tuhan.

Ketiga, argumen kemungkinan dan keharusan (*possibility and necessity*). Dari alam ini dapat disaksikan segala sesuatubersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada. Adanya ala mini bersifat mungkin. Kesimpulan itu diambil karena kenyataannya isi alam ini dimulai tidak ada, lalu muncul, lalu berkembang menuju hilang, membawa manusia kepada konsekwensi bahwa alam ini tidak mungkin selalu ada, sebab ada dan tidak ada tidak mungkin menjadi sifat sesuatu sekaligus dalam waktu yang sama. Bila sesuatu tidak mungkin ada, ia tidak akan ada. Seharusnya sekarang ini tidak ada sesuatu. Ini berlawanan dengan kenyataan. Jika demikian, harus ada sesuatu yang ada, sebab tidak mungkin muncul ada bila *Ada Pertama* itu tidak ada. Sebab, bila suatu waktu tidak ada sesuatu, maka tidak mungkin muncul sesuatu yang lain. Jadi, *Ada Pertama* itu harus ada karena adanya alam dan isinya ini. Akan tetapi, *Ada Pertama* itu darimana asalnya? Terjadi lagi rangkaian penyebab. Manusia harus berhenti pada penyebab yang *harus* ada; itulah Tuhan.

Keempat, argumen yang didasarkan pada tingkatan yang ada di alam. Isi alam ini masing-masing berkelebihan dan berkekurangan. Misalnya, dalam hal kebaikan, keindahan, kebenaran. Ada orang yang dihormati, ada yang lebih dihormati, ada

yang terhormat. Ada yang indah, lebih indah, dan ada yang terindah. Tingkatan tertinggi menjadi sebab tingkatan di bawahnya. Yang Maha Sempurna, Yang Maha Benar, ada sebab bagi sempurna dan benar pada tingkatan di bawahnya. Tuhan, karena itu, adalah tingkatan tertinggi. Begitu juga tentang ada,. Tuhan memiliki sifat Ada yang tertinggi, ada yang di bawahnya disebabkan oleh Ada yang tertinggi tersebut.

Kelima, argumen yang didasarkan pada keteraturan alam. Manusia dapat menyaksikan isi alam dari jenis yang tidak berakal bergerak atau bertindak menuju tujuan tertentu, dan pada umumnya berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari situ, dapat diketahui bahwa benda-benda itu diatur oleh suatu kekuatan dalam bertindak mencapai tujuannya. Sesuatu yang tidak berakal mestinya tidak berhasil mencapai tujuan. Nyatanya mereka sampai pada tujuan. Ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada yang mengarahkan. Yang mengarahkan pasti memiliki kemampuan, berakal dan mengetahui. Siapa yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan kekuatan untuk mengarahkan alam raya ini ? Tidak mungkin manusia, sebab kenyataannya manusia tidak dapat mengarahkan seluruh isi alam. Pencarian ini akhirnya kembali berhenti pada keyakinan pada yang mengatur alam adalah yang menciptakan dan memiliki alam, dialah Tuhan.

Proses menemukan Tuhan dalam sains dalam digambarkan dengan diagram berikut :



Sementara itu, dalam perspektif agama (Islam) Tuhan diketahui dan ditemukan berdasarkan informasi wahyu. Secara umum, eksistensi Tuhan sebagai Dzat yang ghaib, immateri, trancenden dan seterusnya diakui secara bulat oleh kalangan penganut Islam. Karena keghiban inilah, sebagian besar ummat Islam memandang bahwa persoalan eksistensi Tuhan bukan wilayah akal untuk menjelaskannya, melainkan wilayah keyakinan yang didasarkan kepada wahyu. Namun demikian, sesuai dengan keberadaan Islam sebagai agama yang menghargai akal dan ilmu pengetahuan, wahyu juga memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dan belajar dari alam agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya.

Al-Qur'an secara konstan memerintahkan penganut Islam untuk melihat dan memperhatikan dunia, mereka harus mengerahkan daya imajinatif dalam rangka memahami kemaha-kuasaan-Nya, realitas transenden yang memberi penghidupan kepada seluruh makhluk. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya penggunaan akal untuk menemukan makna dari ayat-ayat Tuhan. Seorang Muslim diperintahkan untuk menggunakan akal pikirannya semaksimal mungkin. Sekalipun demikian, mereka harus mampu melihat dan memperhatikan alam semesta secara seksama. Sekali lagi, penggunaan akal dalam memahami alam adalah sebagai media saintifikasi keyakinan Tuhan, sejauh yang dapat dilakukan oleh akal. Apabila akal tidak dapat menemukan sebuah cara atau pola penjelasan yang memuaskan intelektualitas manusia, maka tidak berarti kebenaran akan eksistensi Tuhan dinafikan. Justru disinilah keharusan bagi manusia untuk kembali kepada kebenaran wahyu.

Akal manusia dalam mengenal Tuhan hanya mampu sampai batas mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Untuk mendalami lebih lanjut, manusia memerlukan bantuan wahyu. Oleh sebab itu, Tuhan mengutus utusan (nabi dan rasul) untuk menjelaskan apa, siapa dan bagaimana Tuhan melalui sifat-sifat-Nya, dan hal-hal yang berkaitan dengan bukti kebenaran keberadaan, keesaan, da kekuasaan Tuhan. Adapun mengenai wujud Allah tidak dijelaskan karena hal tersebut bukanlah wilayah pembahasan rasio. Namun yang terpenting adalah penghayatan dan keyakinan secara total akan eksistensi Tuhan. Demikianlah, paradigma agama khususnya Islam dalam memandang persoalan ketuhanan. Epistemologi yang mendasarinya adalah kepercayaan secara transendental. Kunci utamanya adalah apa dan bagaimana wahyu menjelaskan persoalan ketuhanan, dan ini diterima secara total dengan keyakinan, bukan dengan penalaran logika atau pembuktian secara empiris, sebab logika

manusia dan paradigma empiris diyakini tidak akan sampai pada pengetahuan tentang hakikat Tuhan yang sebenarnya. Logika dan pemhamaman alam hanya akan sampai pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, tidak lebih dari itu. Selebihnya berdasarkan paradigma agama, sumbernya adalah wahyu.

Secara praktis, pengembangan paradigma wahyu dalam memahami Tuhan ditandai oleh rujukan berupa dalil naqli (nash) untuk mendasari dan memperkuat pemahaman tentang ketuhanan. Metode berfikir yang digunakan adalah deduktif. Artinya, terlebih dahulu dicari dalil naqli tentang persoalan ketuhanan, kemudian dalil tersebut dijadikan sebagai alat justifikasi normatif untuk mengkonstruksi konsep-konsep ketuhanan. Dari sinilah kemudian muncul rumusan-rumusan yang berhubungan dengan Tuhan, misalnya sifat-sifat, bukti-bukti kekuasaan Allah, dan sebagainya. Pada tahap tertentu, penjelasan rasional dan empiris "tidak diperlukan" karena yang terpenting adalah informasi wahyu. Dalam hubungan ini, sering dilontarkan tuduhan dari kalangan yang tidak sependapat dengan paradigma agama, bahwa pengetahuan yang didasarkan pada wahyu dan keyakinan semata adalah pengetahuan yang diragukan kebenarannya, tidak obyektif, dan tidak memenuhi standar keilmuan yang berlaku.

Jika paradigma agama dalam menjelaskan persoalan ketuhanan di atas digambarkan dalam bentuk diagram, maka dapat digambarakan sebagai berikut:



2. Wacana Titik Temu Sains dan Agama dalam Masalah Aqidah

Dari sisi epistemologi keilmuan, terdapat perbedaan mendasar antara sains dan agama, khususnya Islam. Banyak ahli mengatakan bahwa sains dan agama berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi. Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab oleh sains dan agama, yakni pertanyaan tentang fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi (seperti hukum fisika dan hukum moral manusia) dan pertanyaan tentang fenomena yang tidak teramati (misalnya bagaimana alam semesta ini berawal dan apa itu baik dan buruk).

Secara rinci, Barbour dengan mengutip pendapat Longdon Gilkey membuat pemetaan dalam penelitian sains dan agama sebagai berikut : (1) Sains mencoba menjelaskan data yang bersifat obyektif, publik dan dapat diulang. Agama menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan *dakhil* (seperti rasa bersalah, kecemasan dan ketidakberartian, pada satu sisi, dan pemanfaatan, kepercayaan dan keseluruhan, pada sisi yang lain). (2) Sains mengajukan pertanyaan “bagaimana” yang obyektif, sedangkan agama mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir berakhir. (3) Otoritas dalam sains adalah koherensi, logis dan kesesuaian eksperimental. Sedangkan otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang memperoleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal. (4) Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Sedangkan agama harus menggunakan bahwa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden (Barbour, 1971 :67)

Pemetaan sains dan agama dalam pencarian kebenaran seperti dikemukakan Barbour di atas, tidaklah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa keduanya berbeda secara ekstrem dan berlawanan secara frontal. Justru, semakin mempertegas bahwa sains dan agama sama-sama memiliki komitmen untuk selalu menemukan pengetahuan, sekalipun paradigma yang digunakan berbeda. Dalam konteks ini, relevan ungkapan Rolstone bahwa sains dan agama sama-sama berkeyakinan dunia adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dapat diperkirakan dengan pemahaman menurut logika, meskipun keduanya menggambarkan keyakinan isi dengan cara

yang berbeda (Rolston, tt : 1). Sains berjalan dengan anggapan bahwa terdapat “sebab” bagi sesuatu, sementara agama berjalan dengan anggapan bahwa terdapat “makna” bagi sesuatu. Sebab dan makna lazimnya terdapat dalam sebuah konsep yang beraturan, namun jenis aturannya berbeda.

“Sebab” ternyata merupakan ide yang sulit untuk dijelaskan, tetapi dalam pengertian yang longgar, sebab menunjuk pada faktor apapun yang memberikan kontribusi pada penjelasan dan bisa mencakup berbagai bidang, alasan bahkan pemaknaan. Namun demikian, dalam sains “sebab” sering direduksi pada pengertian luarnya, yakni rangkaian kausalitas yang secara konstan dapat diamati secara empiris.

Pada sisi yang lain, “makna” merupakan signifikansi inti yang dipahami tentang sesuatu, yang kadangkala bersifat samar tetapi merupakan pemikiran yang penting. Sains beranggapan bahwa kausalitas berlaku secara luas pada alam makhluk, sedangkan agama beranggapan bahwa apa yang merupakan “nilai tertinggi” paling berlaku luas pada makhluk. Dengan kenisbian pada perbedaan antara sebab dan makna, maka dapat dikatakan bahwa sains menjawab pertanyaan, sebagaimana dikemukakan Barbour di atas, tentang “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan tentang “mengapa”.

Dengan demikian, dapat dipahami ketika Rolston sampai pada kesimpulan bahwa dalam bentuk logika umum, sains dan agama seringkali saling berhubungan dan mendukung dalam hal-hal yang prinsipil (Rolston, tt : 22-23). Selanjutnya, terkait dengan “material content”, sains dan agama seringkali menawarkan interpretasi alternatif terhadap pengalaman. Bedanya, interpretasi ilmiah bertumpu pada kausalitas, sementara interpretasi agama bertumpu pada makna. Ada penekanan yang berbeda dalam bentuk logika khusus dari model rasional keduanya. Bahkan, kedua disiplin tersebut sama-sama “rasional” dan kedunya juga berhasil mengembangkan diri selama berabad-abad. Keduanya membangun paradigma teoritis masing-masing dalam menghadapi pengalaman empiris. Jika terdapat konflik interpretasi antara sains dan agama, itu dikarenakan adanya kekaburuan batas antara kausalitas dan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kemungkinan terbangunnya sebuah simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan) antara sains dan agama dalam masalah aqidah cukup besar. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan:

Pertama, ilmuwan dan teolog sama-sama mencari apa yang disebut Candra Muzaffar dengan kebenaran dan keadilan universal, (Muzaffar, 2004 : 247) sebuah

pencarian kepada suatu kebenaran publik. Setiap ucapan dan pijakannya selalu mendasarkan pada perkataan “menurut ilmu yang saya ketahui” atau “menurut keyakinan agama yang saya percaya”. Meskipun perkataan-perkataan tersebut adalah ekspresi subyektif, namun itu adalah sebuah ungkapan kebenaran yang diyakininya. Dengan mendasarkan pada sains yang dimiliki dan agama atau keyakinan yang dianut, secara implisit menunjukkan bahwa sains dan agama bukanlah dua obyek dengan dua dunia, tetapi dua obyek dalam satu dunia yang saling melengkapi.

Seperti halnya dalam agama, sains hanya dapat dikomunikasikan kepada siapa saja yang mau menerima nilai-nilai keilmuan tersebut. Dalam sains, nilai yang terkandung di dalamnya berbeda dengan nilai yang terkandung dalam agama berdasarkan perspektif masyarakat. Agama memiliki nilai yang bersifat sakral, profan dan kredo, sementara sains memiliki nilai yang bersifat kontekstual dan temporal.

Kedua, munculnya kesadaran kalangan saintis bahwa pengembangan sains selama ini ternyata tidak berhasil memberikan kebahagiaan hidup hakiki dan mereka membutuhkan pergantungan spiritual. Fenomena dua dekade terakhir ini menunjukkan indikasi kuat hubungan antar agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dulu pernah bersengketa. Inilah yang ditangkap oleh Wimal Disayanake, Ketua Islamic Center Honolulu, AS sebagai gejala munculnya keterbukaan pandangan sains terhadap agama (Disayanake, 1993 : 3). Fenomena ini juga menjadi pembuktian kebenaran tesis Albert Einstein yang sangat terkenal “ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh”. Jadi yang terjadi sesungguhnya bukan saja urgensi bagi hubungan antar agama untuk saling berdialog dan bertoleransi, tetapi pada level global adalah kesadaran untuk melakukan kolaborasi antara agama-agama, sains dan juga filsafat

Pandangan lain mengatakan, sains modern saat ini bukan apa-apa kecuali akumulasi dari setengah kebenaran, dan dengan basis setengah kebenaran inilah saintis mencoba mengontrol dunia dan hasilnya membawa dunia pada kehancuran. Atau, pernyataan Morris Berman bahwa pandangan dunia sains integral dengan modernitas, masyarakat massa, dan bencara kemanusiaan yang terjadi sekarang (Berman, 1984 : 17).

Dengan argumen-argumen tersebut banyak orang memandang bahwa sains semata-mata tidak dapat diandalkan. Yang lebih penting lagi, bahwa orang akhirnya sadar bahwa sains bukanlah satu-satunya pilihan. Dengan paradigma yang berbeda, dapat diciptakan sains yang berbeda, yang mungkin lebih membahagiakan manusia.

Oleh karena itu, dimulailah gerakan pencarian kebenaran hakiki, dan sampailah pencarian tersebut pada kolborasi antara sains dan agama.

Ketiga, pada saat yang sama muncul kesadaran kalangan intelektual agamawan bahwa agama (Islam khususnya) tidak mungkin *steril* dari persoalan sains, karena salah satu ruh dari ajaran agama adalah pengembangan sains dengan memahami fenomena alam. Agama akan ditinggalkan pemeluknya jika tidak mampu berkomunikasi secara komunikatif dengan sains. Dewasa ini kebenaran agama tidak cukup hanya didasarkan kepada doktrin yang terdapat dalam kitab suci tanpa dijelaskan secara ilmiah. Dalam konteks inilah, titik temu sains dan agama menjadi sangat mungkin terjadi.

Seperti gayung bersambut, dua alasan di atas dapat menjadi sumber energi bagi perpaduan antara sains dan agama. Di samping itu, alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa kalangan saintis dan agamawan menyadari bahwa dalam sains dan agama terdapat nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing. *Kesadaran nilai* inilah yang dapat menjadi jembatan pertemuan. Pernyataan Albert Einstein, *science without religion is blind, religion without science is lame*, atau Alexis Carrel, *prayer is the biggest power in the universe* adalah salah satu bentuk pengakuan bahwa dalam agama terdapat nilai yang penting bagi kehidupan termasuk dalam mengembangkan sains. Sebaliknya, ajaran normatif agama *agama adalah akal, tidak beragama bagi orang yang tidak menggunakan akal*, atau berbagai statement ayat yang diakhiri dengan ungkapan *apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak merenungkan dengan akal*, juga ayat-ayat yang menyeru agar manusia menggunakan akal pikiran, mencermati fenomena alam dan sebagainya menunjukkan nilai pentingnya sains dalam kehidupan.

Dalam kaitan ini, argumen bahwa sains itu netral, perlu ditinjau ulang. Sebab, jika dilihat sejarah lahirnya sains, maka akan semakin tampak bahwa sejak masa kelahiran sains modern (masa renaisans) tujuan sains adalah untuk diterapkan. Untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga manusia bisa bebas mengeksploitasiinya demi kepentingannya. Ringkasnya, sejak kelahirannya, sains modern tidak bisa dipisahkan dari penerapannya, baik atau buruk, dan akibatnya ia tidak netral. Karenanya, perlu kesadaran nilai, terutama bagi masyarakat Barat sebagai pengendali sains modern saat ini.

Dengan kesadaran nilai tersebut yang terjadi adalah saling melengkapi dan saling mengisi. Oleh karena itu, wacana pertentangan antara sains dan agama akan dapat

dinetralisir. Berbagai ungkapan bernada konfrontatif misalnya “dapatkah sains menyingkirkan agama” atau “dapatkah agama menandingi sains” menjadi ungkapan retoris dan tidak relevan. Sebaliknya, hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan (mutualisme) antara sains dan agama dapat diwujudkan. Agama mengurus kawasan yang bersifat normatif, seperti ukuran baik buruk, rasa salah dan dosa, cinta keadilan dan kesucian. Sedangkan sains, berperan memberikan pemecahan terhadap masalah sosial manusia dari perspektif rasional-empiris.

3. Implementasi Teoritis dalam Pembelajaran

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa integrasi antara paradigma sains dan agama dalam mengajarkan persoalan aqidah bukan hanya mungkin, tetapi adalah keharusan. Perpaduan tersebut memungkinkan masalah aqidah tidak dipandang secara dogmatis semata, lebih dari itu ia dapat dijelaskan secara rasional, sebagaimana dilakukan oleh kalangan saintis. Hal ini menjadi tuntutan pendidikan Islam sekarang, sebab dalam perspektif *integrated curriculum* pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan paradigma integratif-interkoneksi, baik pada ranah filosofis, materi, strategi maupun metode.

a. Ranah Filosofis

Perbedaan antara sains dan agama dalam memperoleh pengetahuan terletak pada wilayah metode. Dari sisi tujuan, keduanya sama-sama ingin memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu, termasuk berkaitan dengan persoalan ketuhanan. Lebih dari itu, penganut kedua paradigma tersebut meyakini bahwa dengan metode yang digunakan masing-masing dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan.

Dengan demikian, pengetahuan mengenai Tuhan baik yang diperoleh melalui pengkajian sains maupun agama memiliki kebenaran berdasarkan metodenya masing-masing. Di samping itu, terdapat kesamaan mengenai makna eksistensi Tuhan, yakni sebagai Dzat Yang Maha Tinggi dan dalam hubungan ini lahir pula kesadaran bahwa manusia adalah lemah, terbatas, dan “tergantung” kepada Tuhan. Keyakinan dan kesadaran akan hal ini menjadi dasar filosofis yang paling esensial dalam melaksanakan pembelajaran aqidah. Oleh karena itu, guru atau dosen yang mengajarkan materi aqidah perlu meyakinkan anak didik bahwa informasi ketuhanan yang diperoleh dari sains dan agama mengandung kebenaran yang saling melengkapi.

Sebagai contoh, pencipta alam dan semua isinya yang oleh kalangan saintis disebut dengan berbagai istilah misalnya penggerak yang tidak digerakkan (*unmoved mover*), atau sebab pertama (*prima causa*), secara filosofis memiliki kesamaan pesan sebagaimana tertuang dalam ajaran agama (Islam) yakni Q.S.Al-Ikhlas : 1-4. Hal ini menunjukkan bahwa pada level filosofis, masalah aqidah dapat diajarkan oleh guru tidak hanya berdasarkan wahyu tetapi juga berdasarkan sains. Bentuk kajian yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran adalah *komplementasi*, yakni informasi aqidah yang ada dalam sains dan agama diposisikan untuk saling memperkuat dan saling mengabsahkan sehingga menjadi lebih kokoh (Pokja Akademik, 2006 : 34).

Integrasi antara sains dan agama pada level filosofis dalam pembelajaran aqidah, tidak harus dimunculkan secara eksplisit dalam kurikulum. Sebab, hal ini lebih banyak terkait dengan pemahaman terhadap nilai (*value*) dan *mind-set* guru. Ia dapat dijadikan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan karenanya kuncinya terletak pada kesiapan dan kemampuan guru untuk mengembangkannya.

b. Ranah Materi

Integrasi sains dan agama dalam masalah aqidah pada ranah materi lebih tepat dengan mengambil bentuk pengintegrasian dalam tema-tema yang terangkum dalam materi pembelajaran. Dengan cara ini, dimungkinkan terjadi proses *komplementasi*, *komparasi*, *induktifikasi*, dan *verifikasi* sekaligus. Artinya, tema tentang ketuhanan yang di-*break-down* dari sains dan agama perlu dimunculkan dalam kurikulum tertulis. Sebagai contoh, tema “Kekuasaan Tuhan”, maka di dalam sub tema perlu disebutkan secara eksplisit : 1) kekuasaan Tuhan dari perspektif agama, 2) kekuasaan Tuhan dari perspektif sains. Tetapi, apabila tidak dimungkinkan memunculkan sub tema secara eksplisit, maka guru perlu memastikan bahwa dalam menjelaskan tema kekuasaan Tuhan harus diungkap dua paradigma tersebut, sehingga materi menjadi lebih kaya, lengkap dan seimbang. Di samping itu, referensi yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan materi aqidah harus menunjukkan sumber yang beragam, tidak hanya bersumber dari buku-buku agama, tetapi juga buku-buku sains yang terkait.

c. Ranah Metodologi

Pada ranah metodologi bentuk integrasi yang tepat diterapkan dalam pembelajaran aqidah adalah model *interdisciplinary* (Drake, 1998 : 18-23), yaitu menjelaskan satu topik (dalam hal ini aqidah / ketuhanan) dengan menggunakan berbagai persepsi. Dalam hubungannya dengan pengintegrasian antara paradigma sains dan agama, model interdisipliner ini dapat dilakukan dengan lebih dahulu menjelaskan eksistensi Tuhan berdasarkan wahyu, atau sebaliknya dengan dasar pemahaman terhadap fenomena alam melalui pen. gunaan kaidah ilmiah, selanjutnya penjelasan diperkuat dengan paradigma yang lain

Sebagai contoh perpaduan pada ranah metodologi dalam pembelajaran aqidah dapat diambil dari dialektika pencarian Tuhan, baik bagi kalangan saintis maupun penjelasan agama :

Pertama, wujud dunia dengan segala isinya. Kalangan saintis meyakini berdasarkan logika bahwa sesuatu yang ada (nampak) pasti ada penyebab yang membuatnya ada. Penelusuran logika terhadap “yang ada” ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di dunia berasal dari “Penyebab Pertama” (*Prima Causa*). Kemampuan logika tidak sampai pada identifikasi tentang siapa Penyebab Pertama. Di sinilah peran agama memberikan tuntutan kepada akal manusia agar sampai pada hakikat pencipta alam semesta seperti diinformasikan oleh wahyu. Sebaliknya, agama dapat menggunakan metode kalangan saintis dalam menemukan “Tuhan” melalui sesuatu yang ada untuk menjelaskan ajaran wahyu mengenai konsep-konsep ketuhanan.

Kedua, keteraturan alam. Berdasarkan sumber wahyu dalam Islam dapat dengan mudah diketahui bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur alam dan segala isinya. Dialah yang menentukan matahari terbit di timur dan tenggelam di Barat, matahari, bintang, bulan, dan planet-planet lainnya beredar secara rutin pada porosnya masing-masing, dan seterusnya. Sebagai bagian dari dogma agama, persoalan ini harus diterima. Akan tetapi, penjelasan normatif seperti ini kadang tidak memberikan kepuasan secara intelektual. Sehubungan dengan hal ini, penjelasan dalam sains modern bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan, dapat membantu paradigma agama. Saintis memandang bahwa keteraturan alam bukan karena kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Sesuatu yang kebetulan, tidak akan berlangsung secara ajeg dan kontinyu. Pengatur alam dipastikan memiliki kekuatan melebihi kekuatan alam. Dengan demikian bukan manusia, karena manusia adalah bagian

Sebagai contoh, pencipta alam dan semua isinya yang oleh kalangan saintis disebut dengan berbagai istilah misalnya penggerak yang tidak digerakkan (*unmoved mover*), atau sebab pertama (*prima causa*), secara filosofis memiliki kesamaan pesan sebagaimana tertuang dalam ajaran agama (Islam) yakni Q.S.Al-Ikhlas : 1-4. Hal ini menunjukkan bahwa pada level filosofis, masalah aqidah dapat diajarkan oleh guru tidak hanya berdasarkan wahyu tetapi juga berdasarkan sains. Bentuk kajian yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran adalah *komplementasi*, yakni informasi aqidah yang ada dalam sains dan agama diposisikan untuk saling memperkuat dan saling mengabsahkan sehingga menjadi lebih kokoh (Pokja Akademik, 2006 : 34).

Integrasi antara sains dan agama pada level filosofis dalam pembelajaran aqidah, tidak harus dimunculkan secara eksplisit dalam kurikulum. Sebab, hal ini lebih banyak terkait dengan pemahaman terhadap nilai (*value*) dan *mind-set* guru. Ia dapat dijadikan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan karenanya kuncinya terletak pada kesiapan dan kemampuan guru untuk mengembangkannya.

b. Ranah Materi

Integrasi sains dan agama dalam masalah aqidah pada ranah materi lebih tepat dengan mengambil bentuk pengintegrasian dalam tema-tema yang terangkum dalam materi pembelajaran. Dengan cara ini, dimungkinkan terjadi proses *komplementasi*, *komparasi*, *induktifikasi*, dan *verifikasi* sekaligus. Artinya, tema tentang ketuhanan yang di-*break-down* dari sains dan agama perlu dimunculkan dalam kurikulum tertulis. Sebagai contoh, tema “Kekuasaan Tuhan”, maka di dalam sub tema perlu disebutkan secara eksplisit : 1) kekuasaan Tuhan dari perspektif agama, 2) kekuasaan Tuhan dari perspektif sains. Tetapi, apabila tidak dimungkinkan memunculkan sub tema secara eksplisit, maka guru perlu memastikan bahwa dalam menjelaskan tema kekuasaan Tuhan harus diungkap dua paradigma tersebut, sehingga materi menjadi lebih kaya, lengkap dan seimbang. Di samping itu, referensi yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan materi aqidah harus menunjukkan sumber yang beragam, tidak hanya bersumber dari buku-buku agama, tetapi juga buku-buku sains yang terkait.

c. Ranah Metodologi

Pada ranah metodologi bentuk integrasi yang tepat diterapkan dalam pembelajaran aqidah adalah model *interdisciplinary* (Drake, 1998 : 18-23), yaitu menjelaskan satu topik (dalam hal ini aqidah / ketuhanan) dengan menggunakan berbagai perspektif. Dalam hubungannya dengan pengintegrasian antara paradigma sains dan agama, model interdisipliner ini dapat dilakukan dengan lebih dahulu menjelaskan eksistensi Tuhan berdasarkan wahyu, atau sebaliknya dengan dasar pemahaman terhadap fenomena alam melalui pen. ggunaan kaidah ilmiah, selanjutnya penjelasan diperkuat dengan paradigma yang lain

Sebagai contoh perpaduan pada ranah metodologi dalam pembelajaran aqidah dapat diambil dari dialektika pencarian Tuhan, baik bagi kalangan saintis maupun penjelasan agama :

Pertama, wujud dunia dengan segala isinya. Kalangan saintis menyakini berdasarkan logika bahwa sesuatu yang ada (nampak) pasti ada penyebab yang membuatnya ada. Penelusuran logika terhadap “yang ada” ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di dunia berasal dari “Penyebab Pertama” (*Prima Causa*). Kemampuan logika tidak sampai pada identifikasi tentang siapa Penyebab Pertama. Di sinilah peran agama memberikan tuntunan kepada akal manusia agar sampai pada hakikat pencipta alam semesta seperti diinformasikan oleh wahyu. Sebaliknya, agama dapat menggunakan metode kalangan saintis dalam menemukan “Tuhan” melalui sesuatu yang ada untuk menjelaskan ajaran wahyu mengenai konsep-konsep ketuhanan.

Kedua, keteraturan alam. Berdasarkan sumber wahyu dalam Islam dapat dengan mudah diketahui bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur alam dan segala isinya. Dialah yang menentukan matahari terbit di timur dan tenggelam di Barat, matahari, bintang, bulan, dan planet-planet lainnya beredar secara rutin pada porosnya masing-masing, dan seterusnya. Sebagai bagian dari dogma agama, persoalan ini harus diterima. Akan tetapi, penjelasan normatif seperti ini kadang tidak memberikan kepuasan secara intelektual. Sehubungan dengan hal ini, penjelasan dalam sains modern bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan, dapat membantu paradigma agama. Saintis memandang bahwa keteraturan alam bukan karena kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Sesuatu yang kebetulan, tidak akan berlangsung secara ajeg dan kontinyu. Pengatur alam dipastikan memiliki kekuatan melebihi kekuatan alam. Dengan demikian bukan manusia, karena manusia adalah bagian

kebenaran. Dan, secara filosofis pula Tuhan dalam sains dan agama diposisikan sebagai Dzat yang menjadi awal alam semesta. Pada ranah materi, integrasi dapat dilakukan dalam bentuk *komplementasi*, saling melengkapi, menguatkan dan mengabsahkan. Secara eksplisit, di dalam sillabus perlu ada dimunculkan paradigma sains dalam masalah ketuhanan, di samping paradigma agama. Demikian juga dengan referensi yang dipakai, tidak hanya yang bersumber dari agama tetapi juga buku-buku saintifik yang di dalamnya terkait dengan materi aqidah. Pada ranah metodologi, Pada ranah metodologi bentuk integrasi yang tepat diterapkan dalam pembelajaran aqidah adalah model *interdisciplinary*, yaitu menjelaskan satu topik (dalam hal ini aqidah / ketuhanan) dengan menggunakan berbagai perspektif. Sedangkan pada ranah strategi, pembelajaran aqidah adalah perpaduan antara paradigma teosentrisk dengan paradigma antroposentris. Dengan demikian, strategi pembelajaran aqidah tidak hanya ceramah, tanya jawab, diskusi di kelas, tetapi siswa juga perlu diberi peluang untuk memahami persoalan aqidah berdasarkan pemahamannya terhadap alam, misalnya dengan *tadabbur* alam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2002.
- Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta : SUKA Press, 2003.
- , “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)” dalam, Jarot Wahyudi, (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta : IAIN Suka Press, 2003.
- Ghulam Sarwar, “*Islamic Education, Its Meaning, Problems and Prospect*”, dalam Ghulam Sarwar, et.all, *The Muslim Educational Trust*, London, 1996.
- Haidar Bagir, “Sains Islami : Suatu Alternatif”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, tahun 1999.
- Homes Rolston, *Science and Religion A Critical Survey*, New York : Random House, tt.

- Ian G.Barbour, *Issues in Science an Religion*, New York : Harper and Row Publisher, 1971.
- _____, *Juru Bicara Tuhan : Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung : Mizan, 2002.
- Jack.P.Miller, *The Holistic Education*, Toronto : OISE Pess, 1998.
- Kate Woodford, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, USA : Cambridge University Press, 2003.
- Mehdi Ghulsani yang menulis buku *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, terjemah oleh Agus Effendi, Bandung : Mizan, 1991.
- Moeflich Hasbullah, (ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta . Pustaka Cisecindi, 2000.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Susan M. Drake, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998.
- Ted Peters Gaymon Bennet, (ed.), *Menjembatani Sains dan Agama*, terjemah oleh Jessica Cristiana Pattinasarany, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago : Chicago University Press, 1970.

*Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.